

BAB III

METODE PENELITIAN

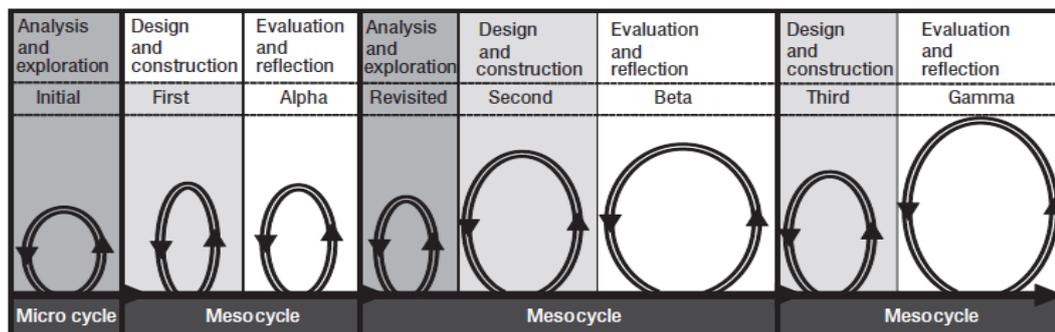
A. Metode dan Desain Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model desain program literasi yang diterapkan di sekolah. Penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan metode penelitian yang tepat dipilih untuk tujuan ini. Penelitian dan pengembangan yang digunakan di bidang pendidikan pada umumnya tidak untuk menguji atau memformulasi teori, lebih untuk pengembangan produk pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah, seperti media, bahan ajar, dan sistem pengelolaan (Gay & Mills, 2016). Desain Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral merupakan produk untuk program literasi yang digunakan di sekolah sebagai pedoman implementasi kegiatan literasi di sekolah.

Pendekatan penelitian pengembangan yang menjadi acuan penelitian ini adalah pendekatan penelitian desain (*educational design research*) (Akker, Gravemeijer, McKenney, & Nieveen, 2006; Reeves & McKenney, 2012; Plomp & Nieveen, 2013). Penelitian desain adalah untuk mendesain atau mengembangkan suatu bentuk intervensi (dalam konteks pendidikan mencakup banyak hal: model bahan ajar, evaluasi, program, metode pembelajaran, atau sistem) yang diharapkan dapat meningkatkan mutu bentuk intervensi tertentu tersebut dalam bidang pendidikan (Plomp & Nieveen, 2013). Desain literasi komprehensif merupakan bentuk intervensi untuk memperkuat program literasi di sekolah yang dikenal dengan nama Gerakan Literasi Sekolah.

Reeves & McKenney (2012) menggambarkan pengembangan berkelanjutan suatu bentuk intervensi. Hal ini mirip dengan pendekatan sistem Dick, Carey, & Carey (2015) yang digunakan untuk meningkatkan produk instruksional secara berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, evaluasi dengan tindakan revisi pada setiap tahapan. Siklus pengembangan berkelanjutan dalam penelitian desain pendidikan mencakup mikro, meso, dan makro (Reeves & McKenney (2012). Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk kepentingan proyek disertai yang memiliki keterbatasan dapat mengambil suatu siklus. Penelitian ini

mengambil siklus alfa yang termasuk kategori siklus mikro dan meso, yaitu dengan tiga langkah utama: penganalisisan dan pengeksplorasi, perancangan dan pengkonstruksian, serta pengevaluasian dan perefleksian.



Gambar 3.1 Siklus Mikro-Meso-Makro dalam Penelitian Desain Pendidikan

Desain pengembangan penelitian ini merujuk kepada model penelitian desain dari Akker dkk. (2006) serta Plomp & Nieveen (2013), yaitu seperti dalam gambar berikut:

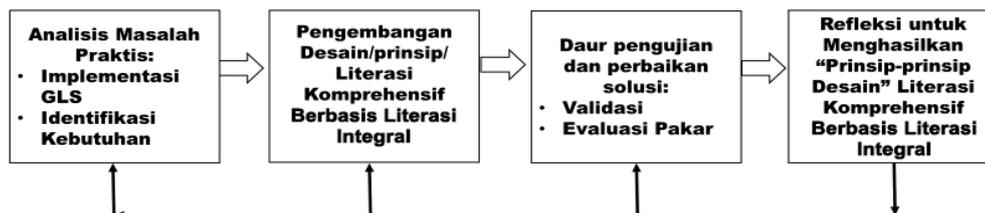


Gambar 3.2 Penelitian Desain

B. Prosedur Penelitian

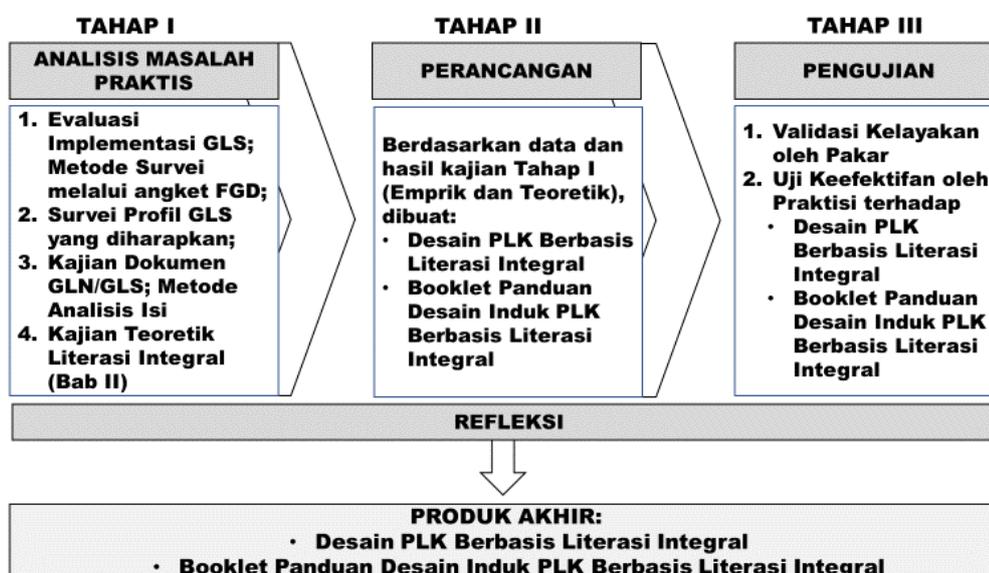
Model pengembangan untuk mendapatkan desain suatu program dikenal dengan model prosedural. Karakteristik model prosedural ini bersifat penguraian, yaitu secara rinci menentukan prosedur tahap demi tahap penelitian yang harus dicermati untuk menghasilkan produk yang lebih baik. Langkah-langkah metode prosedural penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Desain Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral



Gambar 3.3 Kerangka Pengembangan Model Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral

Kerangka pengembangan model program literasi komprehensif berbasis literasi integral dijabarkan ke dalam langkah-langkah (metode) penelitian sebagai berikut:



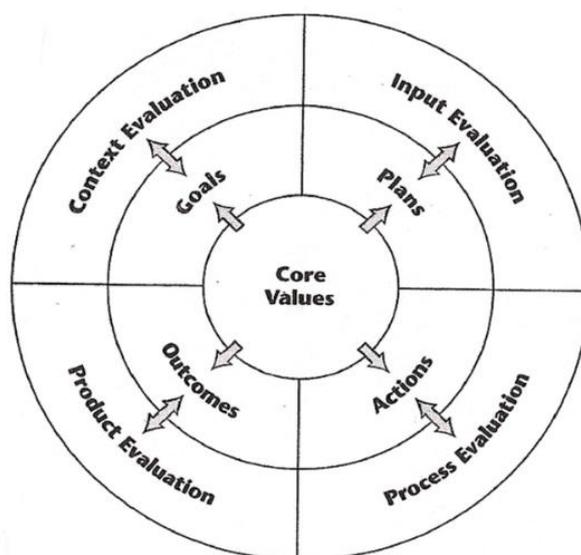
Gambar 3.4 Langkah Penelitian Pengembangan Model Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral

1. Analisis Masalah Praktis: Profil Implementasi GLS

Tahap analisis masalah praktis dalam penelitian ini dilakukan dengan pemerolehan data tentang evaluasi program GLS dan analisis kebutuhan berdasarkan penilaian dan pendapat pemangku kepentingan sekolah. Logika kebutuhan menurut Dick dkk. (2015) adalah kondisi yang diinginkan dibandingkan dengan kondisi aktual. Penilaian kebutuhan kadang disebut sebagai analisis diskrepansi (*discrepancy analysis*). Diskrepansi atau kesenjangan adalah perbedaan yang teramati antara kondisi yang diinginkan dan kondisi aktual.

Analisis profil menggunakan evaluasi program CIPP-Stufflebeam (dalam Kellaghan, Stufflebeam, & Wingate, 2003; Stufflebeam & Coryn, 2014) untuk menentukan keefektifan dan keberlanjutan program GLS. Stufflebeam menganjurkan model evaluasi komprehensif yang mengkaji empat dimensi pengembangan dan penerapan program:

- (1) *Context* – komponen konteks dalam CIPP yang berkaitan dengan isu dan upaya perubahan yang diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam sistem sekolah, berupa panduan umum dan konteks sekolah.
- (2) *Input* – fokus terhadap variabel masukan (*input*) yang mengkaji gagasan utama dan ideal yang mengarahkan pengembang dan sumber daya yang disediakan sekolah untuk mengimplementasikan program.
- (3) *Process* – komponen proses dalam model CIPP mencari jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan program dan prosesnya serta ragam upaya perbaikan dan penyesuaian program.
- (4) *Product* – pengkajian produk dalam model CIPP merupakan penilaian dampak program (pengetahuan dan kemampuan) yang teramati.



Gambar 3.5. Komponen Kunci Model Evaluasi CIPP dan Hubungan Terkait dengan Program (sumber: Kellaghan dkk., 2003)

Penerapan evaluasi program model CIPP menggunakan 10 komponen daftar-cek sebagai berikut: (1) persetujuan kontrak, evaluasi (2) konteks, (3) masukan, (4) proses, (5) dampak, (6) keefektifan, (7) kemamputananan, dan (8)

evaluasi transportabilitas, (9) meta-evaluasi, (10) laporan sintesis final (Stufflebeam, 2007)

Evaluasi program ini merupakan kajian evaluasi formatif GLS di sekolah di Kota Cimahi. Penelitian ini bersifat formatif karena hasil penelitian digunakan untuk meningkatkan program GLS. Piranti evaluasi program menggunakan model CIPP oleh Daniel L. Stufflebeam. Tujuan utama evaluasi formatif adalah untuk "memberi masukan informasi untuk peningkatan mutu program..." dan mendapatkan "informasi penilaian kekurangan dan keunggulan suatu program". Evaluasi formatif cenderung melihat aspek-aspek implementasi program dan juga sebagai data hasil program sementara (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2011).

Evaluasi program merupakan bentuk evaluasi yang lazim digunakan dalam kegiatan kependidikan. Dalam diskursus ini, ada beberapa tokoh utama yang berkontribusi dalam merumuskan gagasan tentang pengevaluasian suatu program, seperti Daniel Stufflebeam, Lee Cronbach, Malcolm Provus Ralph Tyler, dan Scriven.

Sebagai contoh, Malcolm Provus mendefinisikan evaluasi sebagai proses: (1) penentuan standar program (*defining program standards*); (2) penentuan kesenjangan yang mungkin ada antara kinerja dan standar yang memberi arah suatu program; dan (3) penggunaan data evaluasi untuk memperbaiki kinerja maupun untuk mengubah standar program (Nyre & Rose, 1979).

Model kesenjangan (*Discrepancy Model*) merupakan gagasan yang dikemukakan Malcolm Provus. Model ini berupa evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara standar suatu program yang telah ditentukan dengan tingkat kinerja yang dicapai. Yang dimaksud dengan standar adalah parameter dikembangkan dan ditetapkan agar mencapai hasil yang efektif, sedangkan kinerja merupakan aspek data dan fakta ketika program dilaksanakan yang dapat berkaitan dengan prosedur, sumber, ataupun manajemen.

Discrepancy Model terdiri atas lima tahapan, setiap tahapan mencakup kegiatan membandingkan antara realitas atau performa dan standar. Kesenjangan dalam hal ini diukur dengan melakukan pengujian terhadap tiga unsur, yakni masukan, proses dan luaran. Selain itu juga dilakukan komparasi antara prestasi kinerja program dengan ketetapan standar pada setiap tahapan. Kelima tahapan

tersebut adalah (Ananda & Rafida, 2017): (1) penyusunan desain evaluasi; (2) instalasi (*installation*) evaluasi; (3) proses (pengumpulan data); (4) pengukuran tujuan; dan (5) perbandingan program, yaitu mengkomparasi tujuan dengan pencapaian hasil. Seorang penilai mencatat semua temuan kesenjangan yang ada dan dipresentasikan kepada penentu kebijakan atau pengambil keputusan berkaitan dengan apakah suatu program dilanjutkan atau tidak dilanjutkan.

a. Evaluasi Profil Implementasi GLS

Pemerolehan data tentang evaluasi implementasi literasi dan analisis kebutuhan berdasarkan penilaian dan pendapat pemangku kepentingan sekolah dan siswa untuk mendapatkan data empirik.

1) Implementasi GLS

Kajian implementasi GLS dilaksanakan pada 29 April s.d. 13 Mei 2019 di beberapa sekolah, yaitu: di SMPN 2, SMPN 5, SMPN 8 Cimahi. Ketiga SMP negeri ini dipilih secara purposif karena dinilai penerap GLS terbaik sebagai sekolah rujukan GLS. Jika dipilih secara acak maka ada kemungkinan mendapatkan sekolah yang tidak menerapkan GLS. Kajian implementasi GLS pada sekolah yang tidak menerapkan program GLS akan membuat data evaluasi implementasi menjadi tidak sah. Metode dan jenis responden yang sama juga diterapkan pada sekolah sampel, yaitu SMP Pasundan 1, SMP Pasundan 2, dan SMP Tutwuri Handayani di Cimahi yang dimulai 30 April 2019 dan berakhir 16 Mei 2019. Ketiga SMP swasta ini dipilih secara purposif karena dinilai sebagai sekolah rujukan penerap GLS. Alasan yang sama dengan pilihan sekolah negeri yaitu agar mendapatkan data evaluasi implementasi yang objektif.

Metode yang digunakan adalah kuesioner yang berkaitan dengan implementasi GLS berbasis ketersediaan dokumen. Responden per sekolah adalah: satu kepala sekolah, tiga guru, satu dari tim literasi, satu pengurus perpustakaan sekolah, satu dari komite sekolah; dan sembilan siswa. Jumlah sampel dianggap mewakili keseluruhan secara purposif dengan kriteria utama objek penelitian mengalami kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah. Pengurus perpustakaan menjadi salah satu objek penting dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah karena berkaitan dengan fasilitas literasi yaitu bahan bacaan.

2) Profil GLS Menurut Pemangku Kepentingan dan Siswa

Kajian analisis kebutuhan dilaksanakan pada 29 April s.d. 13 Mei 2019 di beberapa sekolah, yaitu di SMPN 2, SMPN 5, SMPN 8 Cimahi. Analisis kebutuhan ini diperoleh dengan kegiatan diskusi atau wawancara terpumpun (FGD) yang berkaitan dengan praktik implementasi GLS. Responden per sekolah adalah: satu kepala sekolah, tiga guru, satu dari tim literasi, satu dari perpustakaan sekolah, satu dari komite sekolah; dan sembilan siswa. Metode dan jenis responden yang sama juga diterapkan pada sekolah sampel, yaitu SMP Pasundan 1, SMP Pasundan 2, dan SMP Tutwuri Handayani di Cimahi. Pengambilan data dimulai 30 April 2019 dan berakhir 16 Mei 2019.

3) Analisis Dokumen GLS

Dokumen yang dianalisis merupakan dokumen yang berkaitan langsung dengan program GLS, yaitu dokumen GLN dan GLS. Keseluruhan dokumen GLN dan GLS dianalisis untuk mendapatkan gambaran besar dan sekaligus gambaran rinci tentang GLS di SMP. GLS merupakan bagian dari GLN. GLS di SMP merupakan rangkaian program kegiatan GLS secara menyeluruh mulai dari SD hingga SMA. Kajian ini untuk melihat keberlanjutan dan kekomprensifan GLS. Teknik analisis dokumen adalah analisis isi. Kajian ini dilaksanakan dalam kurun waktu Mei 2019. Dokumen GLN yang dianalisis adalah:

- Panduan Gerakan Literasi Nasional
- Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional
- Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional
- Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional
- Materi Pendukung Literasi Baca Tulis
- Materi Pendukung Literasi Numerasi
- Materi Pendukung Literasi Sains
- Materi Pendukung Literasi Digital
- Materi Pendukung Literasi Finansial
- Materi Pendukung Literasi Budaya & Kewargaan

Dokumen GLS yang dianalisis adalah:

- Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD

- Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SLB

2. Perancangan Model Hipotetik

Berdasarkan hasil analisis masalah praktis selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan desain program yang akan dikembangkan. Desain program terdiri atas prinsip desain dan wujud produk berbentuk booklet Desain Induk Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral. Komponen desain produk mengikuti pola CIPP. Tahap perancangan ini menghasilkan desain program awal berbentuk booklet. Selain itu dilakukan penyusunan instrumen penilaian produk sebagai pedoman mendesain dan mengevaluasi Program Literasi Komprehensif Berbasis Literasi Integral sebagai produk penelitian.

Desain produk dikembangkan berdasarkan hasil kajian empirik analisis praktis dan kajian teoretik (studi bibliografis). Desain produk terdiri atas prinsip desain dan wujud produk berbentuk booklet Desain Program Literasi Komprehensif. Selain itu, Model ini disertai Panduan Program Literasi Komprehensif. Metode yang digunakan adalah Perancangan Produk (Booklet).

3. Pengembangan Program Literasi Komprehensif

Strategi pengujian produk dalam penelitian desain, khususnya dalam tahap alfa, adalah dengan uji kelayakan (*feasibility*) dan kekuatan (*soundness*) melalui penilaian pakar (*expert appraisal*) (Reeves & McKenney, 2012).

a. Uji Validasi Kelayakan Desain PLK

Tahap uji ini menjadi tahapan penting dari serangkaian penelitian pengembangan sebagai penentuan apakah produk yang dihasilkan penelitian memiliki kelayakan. Kegiatan pravalidasi dilaksanakan melalui pembahasan dialogis dengan promotor tentang desain awal. Tahap pravalidasi ini bertujuan untuk mendapatkan penilaian dan masukan terhadap desain agar layak untuk divalidasi oleh para pakar. Kegiatan memvalidasi desain menghasilkan penilaian pakar yang dapat disimpulkan apakah desain program literasi yang dikembangkan memiliki kelayakan lebih baik dari desain yang sebelumnya (Sugiyono, 2017).

Strategi pengujian produk dalam penelitian desain, khususnya dalam tahap alfa, adalah dengan uji kelayakan (*feasibility*) dan kekuatan (*soundness*) melalui kajian ketat oleh peneliti yang dikonsultasikan kepada promotor, dan penilaian pakar (*expert appraisal*) (Reeves & McKenney, 2012).

Rancangan uji coba produk penelitian ini melalui uji perseorangan. Teknik Delphi digunakan memperbaiki produk dengan uji oleh pakar yang terkait dengan produk penelitian (Linston & Turrof, 2002). Hal yang dikaji mencakup dua hal, yaitu *publikasi* dan *rancangan*. Publikasi terkait dengan aspek fisik Panduan, sedangkan rancangan terkait dengan pemikiran yang mendasari produk model. Kesimpulan refleksi dijadikan dasar untuk revisi produk. Keefektifan Panduan model dapat dianalisis dengan pendapat responden.

Teknik Delphi diawali dengan pertanyaan yang bersifat terbuka ditujukan kepada pakar terpilih untuk mendapatkan masukan khusus tentang produk penelitian untuk mendapatkan kebersetujuan atau konsensus terhadap kelayakan produk penelitian (Custer, Scarcella, & Stewart, 2003). Para pakar sebagai responden memberikan tanggapan dan evaluasi terhadap produk penelitian. Tanggapan dan evaluasi ini dijadikan sebagai dasar perbaikan produk penelitian untuk dijadikan produk akhir. Tanggapan dan evaluasi responden juga menentukan kelayakan produk penelitian. Kebersetujuan responden terhadap produk penelitian merupakan validasi bahwa produk penelitian layak digunakan dalam program literasi di sekolah.

Kegiatan pengujian produk penelitian menurut pengembangan model Dick dkk. (2015) dapat dilakukan dengan teknik evaluasi korepondensi satu-satu yang disebut juga tahapan penilaian formatif. Setelah desain dan produk awal terwujud maka berikutnya adalah validasi terhadap desain dan produk awal. Validasi ini dilakukan oleh pakar bidang yang terkait dengan rancangan dan produk penelitian (Sugiyono, 2017). Hasil validasi ahli terhadap rancangan dan produk berupa pernyataan kelayakan dan masukan untuk pengembangan produk. Desain dan produk disempurnakan berdasarkan hasil validasi kelayakan untuk menjadi produk akhir. Adapun kriteria pakar yang menilai produk sebagai berikut: (1) berkualifikasi doktor, (2) berkompetensi dalam pengajaran bahasa Indonesia atau bidang kebahasaan, (3) memiliki pengalaman menulis buku.

Uji validasi kelayakan oleh pakar (*expert judgement*) dilaksanakan oleh tujuh orang pakar dalam bidang pendidikan, bidang bahasa Indonesia, dan literasi, yaitu: (1) Prof. Dr. Dinn Wahyudin, M.A. (Bandung); (2) Prof. Dr. Ihat Fatimah, M.Pd. (Bandung); (3) Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum. (Bandung); (4) Dr. Agus Trianto, M.Pd. (Bengkulu); (5) Prof. Dr. Suwatno, M.Si. (Bandung); (6) Prof. Riswanda Setiadi, M.A., Ph.D. (Bandung), dan (7) Prof. Bacharudin Musthafa, M.A., Ph.D. (Bandung). Tanggapan pakar terhadap produk penelitian ini merupakan penilaian atau kritik terhadap booklet Desain Induk Program Literasi Komprehensif yang diujicobakan. Instrumen yang digunakan untuk menilai booklet berisi 20 butir, setiap butir dinilai dengan skala 1-5. Uji pakar ini dilaksanakan pada kurun waktu Agustus, September, dan Oktober 2019.

Setelah uji validasi pakar maka dihasilkan Desain baru dan *booklet* Desain Induk Program Literasi Komprehensif untuk SMP. Desain dan booklet akhir ini siap diajukan sebagai penguatan program literasi, baik GLN maupun GLS. Tahap berikutnya merupakan uji keefektifan produk akhir setelah produk awal direvisi.

4. Uji Keefektifan Desain

Rangkaian akhir prosedur penelitian ini adalah tahap uji keterpahaman sebagai dasar bacaan. Produk akhir yang telah mendapatkan validasi kelayakan pakar dan direvisi maka tahap berikutnya adalah pengujian keefektifan produk yang diujikan kepada pemangku kepentingan (Guru, Kepsek, Tim GLS, Komite) sebagai calon pengguna.

Uji validasi keefektifan melalui uji keterpahaman praktisi pengguna model atau produk penelitian. Uji keefektifan ini menggunakan uji keterpahaman dengan asumsi bahwa suatu model efektif digunakan jika dapat dipahami dengan baik model ini dapat dipahami maka disimpulkan efektif. Uji keterpahaman ini diberikan kepada 33 responden.

Pelaksanaan uji keterpahaman ini dilaksanakan pada: 7 November 2019 di SMPN 2 Cimahi, 8 November 2019 di SMPN 3 Cimahi, 8-13 November 2019 di SMP PGRI 3 Cimahi, 25-29 November 2019 di SMPN 1 Lembang, 25-29 November 2019 di SMPN 1 Cicalengka, dan 7-11 Desember 2019 di SMP Taruna Bakti Bandung.

C. Lokasi Penelitian

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dijalankan di Provinsi Jawa Barat terutama di Kota Cimahi tampak sudah berjalan sejak tahun 2017. Daerah ini sudah memiliki banyak sekolah penerap GLS di jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik negeri maupun swasta.

Kota Cimahi memiliki 36 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdiri dari 11 Sekolah Negeri dan 25 Sekolah Swasta yang berada di wilayah Kecamatan Cimahi Selatan, Cimahi Utara, dan Cimahi Tengah dan pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah total siswanya sebanyak 22.618 (BPS Kota Cimahi, 2017).

Sebagai pilot project pengembangan, peneliti memilih enam sekolah sampel. Pemilihan ini dilakukan secara purposif mengingat kemiripan karakteristik sekolah populasi di Kota Cimahi, seperti standar sarana dan prasarana, panduan yang digunakan, serta perolehan diklat tentang program GLS.

Penelitian berlokasi di enam Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Cimahi, yaitu:

Tabel 3.1
Lokasi Penelitian.

No.	Nama Sekolah	Alamat
1	SMP Negeri 2	Jl. Jenderal Sudirman No. 152
2	SMP Negeri 5	Jl. Cipageran No. 146
3	SMP Negeri 8	Jl. Daeng Muhammad Ardiwinata Km. 2,5
4	SMP Pasundan 1	Jl. Melong Raya No 2 Perumnas Cijerah II
5	SMP Pasundan 2	Jl. Jenderal Amir Machmud Gg. PGRI No. 22
6	SMP Tutwuri Handayani	Jl. Encep Kartawiria No. 75

Tabel 3.2
Subjek Penelitian

No.	Narasumber	Tiap Sekolah
1	Guru	3 orang
2	Siswa	9 orang
3	Kepala Sekolah	1 orang
4	Ketua Tim Literasi	1 orang
5	Kepala Perpustakaan	1 orang
6	Komite	1 orang

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang baik memiliki keakuratan dan keobjektifan serta dapat dipertanggungjawabkan. Data yang baik menjadi dasar pengambilan keputusan penelitian (analisis dan kesimpulan) yang bermakna. Oleh sebab itu pengumpulan data diupayakan mendapatkan data yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan penelitian. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan: (1) angket untuk kegiatan diskusi dan wawancara terpumpun (*focus group discussion/interview*); (2) analisis isi untuk dokumen GLS; (3) angket uji pakar; dan (4) uji keterampilan produk.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen yang terkait dengan prosedur penelitian, yaitu:

Tabel 3.3
Instrumen Penelitian

Instrumen Analisis Kebutuhan	Instrumen Penilaian Produk
Instrumen yang digunakan dalam tahap pertama (analisis kebutuhan) terdiri atas, (1) angket evaluasi program dan (2) angket penilaian dan pendapat tentang kegiatan program GLS.	Instrumen penilaian produk: (1) uji pakar menggunakan angket penilaian produk berbasis CIPP; (2) uji keterampilan untuk pengguna.

Pengembangan pertanyaan dalam angket bersifat menggali informasi oleh karena itu kesahihan instrumen ditentukan berdasarkan validitas isi (*content-related validity*) yang kemudian dijabarkan dalam pertanyaan angket berdasarkan trait dan indikator dari rancangan kisi-kisi. Trait dan indikator diambil dari komponen CIPP.

1. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Evaluasi Program dan Produk

Aspek	Indikator
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> Rumusan jelas dan terukur per jenjang kelas Rencana program dalam bentuk kegiatan dan dinyatakan secara jelas lintas jenjang kelas.

Aspek	Indikator
	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana diprioritaskan pada unsur pokok literasi (kefasihan, kosakata, pemahaman, berpikir kritis) dalam membaca dan menulis • Rencana program membantu pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum • Tujuan dan rencana mudah dipahami dan secara konsisten digunakan oleh guru dan kepala sekolah untuk mengevaluasi dan mengomunikasikan hasil belajar literasi dan meningkatkan praktik literasi per kelas dan antarkelas
Program dan Bahan Literasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan kegiatan literasi dipilih dengan cermat melalui proses validasi • Program dan bahan literasi diberikan secara jelas dan sistematis yang mengutamakan membaca pemahaman dan membaca kritis • Program inti literasi diadopsi dan diimplementasi dalam lingkup sekolah • Program inti literasi memberikan tipe-tipe teks (fiksi dan nonfiksi) yang seimbang • Program dan bahan literasi diimplementasikan dengan kesungguhan
Asesmen	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem asesmen dan database sekolah ada tersedia dan terpelihara untuk pendokumentasian kinerja dan monitoring kemajuan siswa dalam kemampuan literasi • Pengukuran menilai kinerja siswa berdasarkan tujuan yang ditetapkan untuk program literasi sekolah • Pengukuran yang digunakan secara teknis memadai (terpercaya dan sah) dan terdokumentasikan dengan baik • Semua pengguna (Tim GLS, Guru, Kepsek) mendapatkan pelatihan dan tindak lanjut tentang administrasi pengukuran, penskoran, dan penafsiran data kegiatan literasi • Pada awal tahun pelajaran, dilakukan pengukuran awal untuk mengidentifikasi posisi kinerja dan digunakan untuk menentukan kebutuhan kegiatan literasi • Pemantauan pengukuran secara formatif berkala untuk dokumentasi dan memonitor kinerja membaca siswa • Data kinerja siswa dianalisis dan disimpulkan serta

Aspek	Indikator
	<p>dilaporkan secara rutin digunakan untuk peningkatan jenjang dan penyesuaian kegiatan literasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua sistem dan prosedur terjaga dengan adanya petugas khusus untuk itu. Data dan hasil asesmen dilaporkan secara berkala
Waktu Literasi	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana literasi sekolah menentukan sistem koordinasi sumber daya, orang dan materi, untuk penggunaan waktu yang optimal • Rencana literasi sekolah memungkinkan sejumlah waktu per hari yang diutamakan dan terhindar dari interupsi untuk kegiatan literasi, penerapan membaca dan menulis • Waktu literasi dialokasikan untuk kemampuan dan praktik yang paling berkorelasi dengan keberhasilan membaca • Siswa di SMP menerima minimal 15 menit pembimbingan literasi langsung dari guru setiap hari • Waktu literasi tambahan dialokasikan bagi siswa yang gagal mencapai kemajuan yang memadai dalam bahasa, membaca, dan menulis
Literasi Berdiferensiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja siswa digunakan untuk menentukan jenjang bahan literasi dan untuk memilih program literasi berbasis penelitian/teori • Kegiatan literasi diberikan dalam grup homogen yang fleksibel untuk memaksimalkan kinerja siswa dan peluang siswa merespon • Bagi siswa yang memerlukan dukungan instruksional substansial dan tambahan, tutorial (1-1) atau instruksional kelompok kecil (< 6) digunakan untuk mendukung kelompok kelas besar • Besar kelompok, waktu literasi, dan program literasi dalam pembelajaran ditentukan sesuai kinerja siswa • Pengelompokan lintas-kelas dan lintas-jenjang digunakan untuk memaksimalkan peluang belajar
Adimistrasi/ Organisasi/ Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah atau tim GLS memahami standar isi (kurikulum), panduan GLS, prioritas strategi dan kemampuan membaca dan menulis, pengukuran dan praktik asesmen, dan program dan bahan literasi • Kepala sekolah atau tim GLS bekerja dengan para guru untuk menciptakan rencana yang koheren untuk

Aspek	Indikator
	<p>pengimplementasian kegiatan literasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah atau tim GLS memaksimalkan dan menjaga waktu instruksional dan mengorganisasikan semua sumber daya untuk mendukung praktik dan asesmen literasi • Wali kelas memantapkan dan mendukung kegiatan analisis kinerja membaca/menulis dan rencana literasi dalam pembelajaran • Kegiatan literasi paralel (mis., kelas inklusi) dikoordinasikan saling melengkapi dengan program literasi pendidikan umum • Rencana komunikasi pelaporan kinerja siswa untuk guru, orang tua, sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan setempat
Pengembangan Profesional	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan staf memiliki pemahaman menyeluruh tentang pembinaan literasi dan program GLS • Pengembangan profesional secara terus-menerus ditentukan untuk mendukung guru dan staf dalam pelaksanaan dan penilaian literasi • Waktu secara sistematis dialokasikan untuk para pelaksana pendidikan untuk menganalisis, merencanakan, dan memperbaiki program dan kegiatan • Upaya pengembangan profesional secara eksplisit dikaitkan dengan praktik dan program literasi agar lebih efektif

2. Kisi-kisi Instrumen Diskusi/Wawancara Terpumpun (FGD)

Tabel 3.5

Kisi-kisi Instrumen Diskusi/Wawancara Terpumpun (FGD)

Aspek	Indikator
Persepsi literasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian literasi • Sumber informasi literasi • Kegiatan literasi dalam GLS
Tujuan dan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan program GLS • Rumusan tujuan GLS oleh sekolah • Rencana kegiatan berdasarkan tujuan • Jenis kegiatan tahap pembiasaan, pengembangan,

Aspek	Indikator
	pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • Prioritas kegiatan literasi • Kegiatan GLS dan pelaksanaan kurikulum • Manajemen GLS di sekolah
Pembinaan dan Sumber Daya	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan dan aturan program GLS • Pengelolaan GLS • Informasi tentang GLS • Fasilitas dan dukungan lingkungan terhadap kegiatan GLS • Peran perpustakaan • Pendanaan GLS • Sikap dan peran warga sekolah • Sikap dan peran pemangku kepentingan non-sekolah
Program dan Bahan Literasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan dan seleksi buku • Kesesuaian buku dengan minat siswa • Bahan literasi nonbuku • Membaca dan target kurikulum • Promosi literasi • Ragam teks dalam kegiatan GLS • Ketersediaan bahan dalam kegiatan membaca 15' • Efektivitas kegiatan membaca 15' • Efektivitas kegiatan pengembangan dan pembelajaran • Keterlibatan guru dalam program GLS • Kegiatan GLS kreasi sekolah
Asesmen	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem penilaian dan pemantauan kinerja siswa dalam kemampuan literasi • Jurnal membaca harian • Bentuk asesmen • Dokumentasi dan pelaporan asesmen • Ukuran keberhasilan program • Perayaan literasi • Penghargaan literasi
Waktu Literasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan waktu GLS • Pembinaan membaca • Program remedial
Literasi Berdiferensiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Program/kegiatan berdasarkan perbedaan kemampuan siswa • Pengelolaan siswa yang memiliki perbedaan

Aspek	Indikator
	kemampuan literasi
Literasi dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana program literasi dalam kelas • Bentuk literasi dalam pembelajaran • Metode literasi dalam pembelajaran • Pengukuran keberhasilan literasi
Efektivitas program GLS	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan membaca siswa secara keseluruhan • Prestasi kemampuan menulis siswa • Tingkat kelulusan siswa • Tingkat putus sekolah • Tingkat studi lanjutan

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan. Kriteria yang dipakai untuk melakukan pemeriksaan mencakup empat hal, yaitu: (1) bagaimana suatu data dapat dipercaya (*credibility*), (2) hasil penelitian dapat ditransfer atau dialihkan ke dalam situasi yang berbeda (*transferability*), (3) bagaimana hasil penelitian terpercaya untuk direplikasi (*dependability*), dan (4) keobjektifan (*confirmability*) (Moleong, 2018). Teknik tersebut antara lain:

a. Metode Triangulasi

Triangulasi berarti pemeriksaan apakah suatu informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif itu dapat dipercaya sebagai data yang dipercaya. Derajat kepercayaan informasi diperoleh melalui cara: (a) mengomparasi data-data yang diperoleh untuk melihat keajekan informasi; (b) mengkomparasi ujaran yang diungkapkan dalam situasi berbeda; (c) mengkomparasi keajekan informasi selama penelitian; (d) mengkomparasi berbagai perspektif dari banyak pendapat dan pandangan; (e) mengkomparasi hasil diskusi dan wawancara terpumpun dengan bukti dokumen yang tersedia. Triangulasi yang dilaksanakan berupa tindakan mengkomparasi berbagai informasi dan data yang diperoleh. Responden yang memberikan informasi tentang kondisi objektif kegiatan literasi di sekolah adalah guru, siswa, kepala perpustakaan, kepala tim literasi dan kepala sekolah di enam sekolah.

b. Ketekunan Pengamatan

Tujuan kegiatan ketekunan pengamatan berkaitan dengan sikap saat mengamati dan menganalisis informasi data yang diperoleh. Kegiatan ini menghasilkan deskripsi rinci data dan kerelevanan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Ketekunan juga mengarah pada faktor-faktor dan unsur yang dominan dan ajeg berkesinambungan.

c. Referensi

Kecukupan referensi memudahkan peneliti dalam menghasilkan dan membahas temuan penelitian. Referensi yang memadai juga memudahkan menafsirkan data dan informasi penelitian. Referensi yang cukup dan memadai memungkinkan telaah data menjadi lebih dalam dan bermakna. Referensi dalam penelitian berkaitan erat dengan fokus, yaitu literasi dalam berbagai aspek dan implementasinya. Referensi juga diusahakan yang memiliki nilai kebaruan, baik sumber cetak, internet, maupun digital.

d. Pemeriksaan melalui Diskusi Mitra

Keabsahan data penelitian juga dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan promotor dan para pakar dalam diskusi yang bersifat analitik. Mitra diskusi juga dapat lebih luas untuk memperkaya data penelitian. Diskusi semacam ini menghasilkan upaya kesempurnaan karena hasil diskusi dapat mengatasi jika ada kekurangan. Masukan positif menjadi tujuan diskusi. Selanjutnya data dan informasi dapat dikaji secara lebih mendalam.

4. Prosedur Analisis Data

Untuk mendapatkan makna yang mendalam, data perlu digambarkan, dijelaskan, dan ditempatkan sesuai konteksnya. Dengan demikian maka diperlukan prosedur analisis data. Deskripsi data dalam penelitian jenis ini memiliki ragam dominan yaitu yang bersifat verbal, kata dan kalimat. Oleh sebab itu diperlukan pengorganisasian data dalam struktur yang mudah dipahami dan mudah dideskripsikan. Faisal (dalam Ananda & Rafida, 2017), menjelaskan prosedur analisis data kualitatif melalui cara berikut ini:

a. Reduksi Data

Hasil pemerolehan data perlu direduksi secara selektif dan dipilih berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Pengklasifikasian data harus merujuk kepada variabel penelitian. Data penelitian ini merujuk kepada variabel utama, yaitu implementasi program literasi. Setelah itu, rangkuman data dipilih berdasarkan hal-hal yang esensial, yang memberi makna sebagai masukan terhadap perancangan program. Pengelompokan data disusun berdasarkan karakteristik konsep, tema dan kategori tertentu. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan deskripsi yang lebih tajam dan mendalam. Selain itu, mempermudah kerja penilai atau validator dalam memberi masukan yang lebih objektif dan tepat sasaran.

b. Tayangan Data.

Setelah pemerolehan data yang memadai maka langkah selanjutnya adalah penayangan data dalam bentuk grafik, tabel, atau infografis sebagai hasil pengkategorisasian. Langkah ini bertujuan agar semua data mudah dipahami dan dianalisis. Peneliti mengkaji pola-pola hubungan antardata yang dapat dikaji maknanya.

c. Penafsiran Data.

Berdasarkan tayangan data yang lengkap maka langkah berikutnya adalah menafsirkan data. Penafsiran data dilakukan dengan memakai metode analisis isi. Kegiatan menafsirkan data dimulai dari mengklarifikasi berbagai istilah dan simbol yang dipakai dalam merespon pertanyaan-pertanyaan instrumen penelitian. Penafsiran data juga dilakukan terhadap hasil analisis dokumen yang berkaitan dengan GLS-GLN. Kajian hubungan antardokumen diharapkan mendapatkan tafsiran yang lebih jelas dan memiliki makna.

d. Penyimpulan dan Verifikasi.

Langkah penyimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan setelah penafsiran hasil analisis data dilakukan. Rangkaian penafsiran data mengarah kepada penarikan kesimpulan. Penafsiran dan penyimpulan data ini perlu diperiksa kembali kebenarannya atau verifikasi. Penyelarasan dan pepadanan data

dalam semua kegiatan analisis diverifikasi. Hal ini untuk memastikan penafsiran sudah memadai.

e. Peningkatan Keabsahan Hasil.

Kegiatan ini bersifat opsional jika diduga terdapat data yang belum sah dan terpercaya.

f. Narasi Hasil Analisis.

Uraian hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, baik dalam penggalian datanya maupun penyajian informasi dalam bentuk teks tertulis atau bentuk-bentuk gambar dan infografis.